

## **Hasil Observasi Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan Tentang Pengelolaan Kelas dan Pembelajaran**

**Putri Syahri<sup>1</sup>, Muhammad Affan Lubis<sup>2</sup>, Dea Aulia Putri<sup>3</sup>, Hendra Kurniawan<sup>4</sup>,  
Yulia Ahda Lubis<sup>5</sup>, Nurkholisah Wardani Amri<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [putrisyahri428@gmail.com](mailto:putrisyahri428@gmail.com)

Article History: Received on 21 Oktober 2025, Revised on 25 November 2025,  
Published on 31 Desember 2025

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pengelolaan kelas dan proses pembelajaran dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin serta implikasinya terhadap pembentukan kompetensi pedagogik calon guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama satu bulan pelaksanaan PLP. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan profesional yang baik, ditunjukkan oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, pengelolaan kelas yang kondusif, penggunaan metode pembelajaran variatif, komunikasi pedagogis yang humanis, serta sistem penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan cukup optimal melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Kendala yang ditemukan meliputi rendahnya literasi membaca siswa, pemanfaatan fasilitas belajar yang belum optimal, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penilaian mendalam.

**Keywords:** Kurikulum Merdeka, Kompetensi Pedagogik, Pengelolaan Kelas.

### **A. Introduction**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa karena berperan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, suatu bangsa dapat menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi di masa depan. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pengalaman yang berkesinambungan, di mana individu belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial dan budaya (Dewey, 1938). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara reflektif.

Di Indonesia, konsepsi pendidikan ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*, menegaskan bahwa guru harus mampu menjadi contoh, penggerak, sekaligus pemberi motivasi bagi peserta didik dalam berbagai situasi pembelajaran (Apriza et al., 2026). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang matang agar mampu menjalankan peran tersebut secara optimal.

Peningkatan kompetensi guru tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran teoretis di bangku perkuliahan, tetapi juga melalui pengalaman praktik yang berkelanjutan di lapangan. Arikunto menekankan bahwa pengalaman langsung dalam situasi nyata pembelajaran sangat penting untuk membentuk keterampilan pedagogik dan kemampuan pengelolaan kelas secara efektif (Fitriyani & Yuniati, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa kependidikan perlu diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah, memahami dinamika lingkungan pendidikan, serta mengidentifikasi dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi guru.

Dalam konteks inilah, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki peran strategis sebagai institusi yang bertanggung jawab menyiapkan calon guru profesional. LPTK tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan (Kainama et al., 2022). Salah satu bentuk implementasi pembelajaran praktik tersebut adalah melalui Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

PLP merupakan program wajib bagi mahasiswa program sarjana kependidikan, termasuk pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Al-Washliyah. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam mengamati, menganalisis, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Yuliawati dan Ranu (2024), PLP berfungsi sebagai wahana pembentukan profesionalisme calon guru melalui proses belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dinamis dan reflektif.

Secara yuridis, pelaksanaan PLP diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 8, yang menyatakan bahwa PLP merupakan proses observasi dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa

program sarjana pendidikan sebagai tahapan penyiapan guru profesional. Kegiatan PLP meliputi pengamatan proses pembelajaran, latihan menyusun perangkat pembelajaran, praktik mengajar terbimbing, serta refleksi pedagogik di bawah bimbingan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong.

Melalui PLP, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai teori pendidikan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme, etika keguruan, dan tanggung jawab sosial sebagai pendidik. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan membentuk karakter peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan hidup, yang hanya dapat dicapai melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual (Yusfiana & Ratnawati, 2024).

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa PLP menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan keterlibatan peserta didik (Nasution & Anshari, 2025). Melalui proses tersebut, mahasiswa dapat melakukan evaluasi diri terhadap kompetensi pedagogik yang dimiliki, termasuk dalam aspek pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, serta interaksi edukatif dengan peserta didik.

Program PLP 1 telah dilaksanakan di MAS Nurussholih Medan Polonia dan dilanjutkan dengan PLP 2 di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin, Kabupaten Deli Serdang. Pelaksanaan PLP 2 dibimbing oleh guru pamong Erna, S.Pd.I. serta dosen pembimbing lapangan Dr. Putri Syahri, M.Si. dari Universitas Al-Washliyah Medan. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan dengan fokus pada pengamatan dan praktik pengelolaan kelas serta proses pembelajaran. Pengalaman tersebut diharapkan dapat memperkuat kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional yang mampu menghadapi tantangan dunia pendidikan secara nyata dan berkelanjutan.

## **B. Methods**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses, makna, serta dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan program pengabdian, baik dari perspektif pelaksana maupun masyarakat sasaran. Penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena secara holistik dalam konteks alamiah serta menekankan pada pemaknaan terhadap pengalaman, interaksi, dan perubahan sosial yang muncul sebagai dampak dari intervensi program (Creswell & Poth, 2018).

Sifat deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis kondisi awal masyarakat, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, bentuk partisipasi masyarakat, serta hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Sementara itu, analisis dilakukan untuk menafsirkan data yang diperoleh, mengidentifikasi pola, serta membandingkan temuan lapangan dengan konsep dan temuan penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif (Waruwu, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengintegrasikan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedalaman data sekaligus memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat selama pelaksanaan program pengabdian, termasuk pola partisipasi, interaksi antar peserta, serta respons terhadap materi atau layanan yang diberikan. Observasi ini bersifat partisipatif-moderat, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan namun tetap menjaga posisi sebagai pengamat untuk memperoleh gambaran objektif mengenai dinamika sosial yang terjadi (Moleong, 2019; Malahati et al., 2023).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci, yang meliputi tokoh masyarakat, peserta kegiatan, dan pihak pelaksana program. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan pedoman yang telah divalidasi oleh ahli terkait untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan konteks pengabdian kepada masyarakat. Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta penilaian subjek penelitian terhadap manfaat, kendala, dan keberlanjutan program pengabdian yang dilaksanakan (Malahati et al., 2023).

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi dokumen perencanaan program, laporan kegiatan, kebijakan lokal, daftar hadir peserta, foto kegiatan, rekaman audio-visual, serta catatan lapangan peneliti. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk menelusuri konsistensi informasi, mengidentifikasi perubahan sebelum dan sesudah program, serta memberikan bukti empiris terhadap proses dan hasil pengabdian (Nurrisa et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan pengabdian, kemudian disusun dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan makna dan kesimpulan secara bertahap dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat dan kerangka konseptual yang digunakan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode dan sumber, serta melakukan *member checking* terbatas kepada beberapa informan utama guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan pengalaman nyata masyarakat sasaran. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang akurat mengenai efektivitas program, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan, serta rekomendasi perbaikan bagi kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

## **C. Results and Discussion**

### **Results**

Adapun hasil dari observasi selama satu bulan di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin adalah beberapa temuan diantaranya guru menunjukkan kesiapan dan kedisiplinan yang sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru hadir tepat waktu, menyiapkan media dan materi ajar dengan matang, serta melakukan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini membantu siswa lebih siap secara mental dan fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengelolaan kelas, guru mampu menciptakan suasana yang tertib dan kondusif. Pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, guru memanggil siswa sesuai dengan absensi, dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik seperti gamifikasi dan diskusi kelompok. Pendekatan ini membuat interaksi di kelas berjalan aktif dan siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Guru juga menerapkan aturan kelas secara konsisten dengan tetap mengedepankan sikap tegas namun humanis. Pemberian motivasi, sanksi yang mendidik, serta reward dilakukan secara seimbang sehingga gangguan atau interupsi dapat ditangani dengan efektif. Hal ini berdampak positif pada kedisiplinan dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari sisi komunikasi, guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Interaksi yang harmonis ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berpartisipasi, sehingga proses pembelajaran berjalan dua arah dan tidak membosankan.

Secara keseluruhan, pengelolaan kelas sudah berjalan sangat baik dan efektif. Namun, untuk peningkatan ke depan, guru disarankan mengoptimalkan pengelolaan waktu pembelajaran serta memperkaya variasi metode dan media ajar. Selain itu, pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan agar semangat, kedisiplinan, dan hasil belajar siswa semakin optimal. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan tertib, terarah, dan efektif. Guru menunjukkan kesiapan yang baik melalui perencanaan pembelajaran yang matang, seperti penyusunan RPP, penyiapan materi ajar, serta perumusan tujuan pembelajaran yang jelas. Pembelajaran dibuka dengan salam, penyampaian tujuan, dan apersepsi yang mengaitkan materi sebelumnya, sehingga siswa lebih siap dan fokus mengikuti kegiatan belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode dan media yang bervariasi serta relevan, seperti diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh atau demonstrasi. Guru juga melibatkan siswa secara aktif dengan memberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Interaksi dua arah antara guru dan siswa terjalin dengan baik, didukung oleh pemberian umpan balik positif dan sikap apresiatif terhadap partisipasi siswa, sehingga suasana kelas terasa hidup dan kondusif. Keunggulan pembelajaran yang terlihat adalah penguasaan materi dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru mampu menjaga ketertiban, mengatasi gangguan dengan efektif, serta mengatur waktu pembelajaran dengan

baik. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pertanyaan, penugasan, dan pemberian umpan balik terhadap hasil belajar siswa, sehingga pemahaman siswa dapat terpantau dengan baik hingga akhir pembelajaran.



**Gambar 1. Siswa Menerima Arahan dari Guru**

Secara keseluruhan, pembelajaran yang diamati menunjukkan kualitas yang baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, untuk peningkatan ke depan, guru disarankan memperbanyak variasi metode pembelajaran dan mengoptimalkan pemanfaatan media serta teknologi agar siswa semakin aktif dan tidak mudah jenuh. Dengan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan, proses belajar mengajar di kelas dapat menjadi lebih menarik dan efektif.

Berdasarkan hasil pengamatan, implementasi kurikulum di MAS Al Washliyah Pantai Cermin telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sekolah memiliki dokumen kurikulum yang lengkap, serta guru menyusun silabus dan RPP sesuai dengan kebutuhan siswa dan capaian pembelajaran. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas kepada siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung terarah dan terencana.

Dalam pelaksanaannya, guru mengajar sesuai dengan silabus dan RPP serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan relevan dengan kurikulum. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, termasuk melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, literasi, dan HOTS. Guru juga memanfaatkan media dan sumber belajar yang beragam, seperti buku teks dan teknologi pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan pengetahuan. Diantara contoh pembelajaran yang berlangsung adalah dengan menggunakan kisah-kisah islami untuk mengajarkan Akidah dan Akhlak yang benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan untuk menarik perhatian siswa ketika belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan penilaian pembelajaran telah dilakukan secara terencana dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru menetapkan indikator dan teknik penilaian yang jelas, menggunakan beragam instrumen penilaian, serta melaksanakan penilaian formatif dan sumatif selama dan setelah pembelajaran.

Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu menggambarkan perkembangan siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Kekuatan utama penilaian terletak pada objektivitas, transparansi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu kepada siswa. Hasil penilaian dimanfaatkan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan tindak lanjut bagi siswa yang membutuhkan bantuan. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dalam menilai seluruh siswa secara mendalam, belum optimalnya pemanfaatan teknologi, serta perbedaan karakter dan kemampuan siswa yang menuntut variasi teknik penilaian yang lebih luas.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu penilaian yang lebih sistematis, peningkatan penggunaan teknologi dalam proses penilaian, serta pengembangan variasi instrumen dan rubrik penilaian yang jelas dan adil. Dengan perbaikan tersebut, pelaksanaan penilaian diharapkan menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara optimal.



**Gambar 2. Observasi Kelas**

Analisis temuan ini menyoroti bagaimana interaksi antara mahasiswa praktikan, guru pamong, dan siswa dalam lingkungan kelas di MAS Al Washliyah Pantai Cermin. Fokus utama adalah pada transisi dari teori yang dipelajari di kampus menuju praktik nyata di lapangan, di mana tantangan utama muncul pada kemampuan mengelola konsentrasi siswa yang sangat beragam.

Ditemukan bahwa penggunaan perangkat pembelajaran seperti RPP dan Modul Ajar sudah diupayakan untuk mengikuti standar kurikulum terbaru. Namun, implementasinya sering kali harus bersifat fleksibel karena menyesuaikan dengan kondisi psikologis siswa pada jam-jam pelajaran tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi guru bukan sekadar dokumen formal, melainkan panduan yang dinamis.

Dari sisi metode, terdapat kecenderungan bahwa siswa lebih responsif terhadap pendekatan yang bersifat dialogis dan interaktif. Ketika mahasiswa menggunakan metode ceramah yang berkepanjangan, tingkat kebosanan siswa meningkat pesat.



Sebaliknya, penggunaan diskusi kelompok kecil mampu membangkitkan motivasi siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat mereka sendiri.

Kendala yang cukup signifikan ditemukan pada aspek literasi siswa. Banyak siswa yang masih enggan membaca instruksi dalam modul secara mandiri, sehingga guru harus memberikan penjelasan berulang kali secara lisan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa penguatan budaya literasi di dalam kelas masih memerlukan strategi kreatif agar siswa tidak bergantung sepenuhnya pada instruksi verbal.



**Gambar 3. Stuktur Organisasi MAS Al Washliyah Pantai Cermin**

Analisis temuan ini juga menyoroti ekosistem sekolah secara luas, meliputi budaya sekolah, ketersediaan fasilitas, serta pembentukan karakter siswa. MAS Al Washliyah Pantai Cermin memiliki identitas keislaman yang kuat, yang tercermin dalam rutinitas harian seperti bersalaman dengan guru, pelaksanaan salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang terjadwal rapi.



**Gambar 4. Perpustakaan**

Terkait sarana dan prasarana, sekolah telah menyediakan fasilitas dasar yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Namun, optimalisasi pemanfaatan perpustakaan dan laboratorium masih perlu ditingkatkan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ruangan-ruangan tersebut sering kali hanya digunakan pada



saat-saat tertentu, padahal potensinya sangat besar untuk mendukung pembelajaran berbasis riset sederhana.

Aspek hubungan sosial antar warga sekolah terlihat sangat harmonis dan kekeluargaan. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa menciptakan atmosfer kerja yang positif. Hal ini sangat membantu mahasiswa PLP dalam melakukan observasi dan praktik, karena adanya keterbukaan informasi dan bimbingan yang tulus dari pihak sekolah.

Salah satu temuan penting adalah mengenai pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah memberikan ruang bagi minat dan bakat siswa di luar bidang akademik. Namun, tantangannya terletak pada pembagian waktu siswa antara belajar di kelas dengan kegiatan tambahan tersebut agar keduanya bisa berjalan beriringan tanpa saling mengganggu.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah juga menjadi poin analisis. Komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid berjalan cukup baik melalui pertemuan rutin, meskipun intensitasnya perlu ditambah. Dukungan dari lingkungan rumah sangat krusial dalam memperkuat karakter yang sudah dibentuk oleh guru selama siswa berada di lingkungan sekolah.

Adapun dalam aspek administratif dan evaluatif yang menjadi tanggung jawab profesional seorang guru di MAS Al Washliyah Pantai Cermin. Temuan lapangan menunjukkan bahwa administrasi bukan sekadar pengisian dokumen teknis, melainkan cerminan dari kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang matang. Mahasiswa PLP menemukan bahwa penyusunan Modul Ajar dan perangkat lainnya memerlukan ketelitian dalam menyelaraskan antara Capaian Pembelajaran (CP) dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Dalam proses observasi, ditemukan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka masih menjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan bagi para guru. Terdapat beberapa penyesuaian yang harus dilakukan, terutama dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sedang berupaya keras mengintegrasikan nilai-nilai modern kurikulum nasional dengan kekhasan nilai keagamaan Al Washliyah.

Terkait sistem evaluasi, temuan menunjukkan bahwa guru tidak hanya terpaku pada penilaian kognitif melalui ujian tertulis saja. Aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) mendapatkan porsi penilaian yang cukup besar, mengingat status sekolah sebagai madrasah yang mengedepankan akhlak. Mahasiswa mengamati bahwa penilaian proses (formatif) sering kali lebih efektif dalam memantau perkembangan siswa dibandingkan hanya mengandalkan penilaian akhir (sumatif).

Keterkaitan antara perangkat pembelajaran dengan realita di kelas menjadi poin kritis dalam analisis ini. Kadangkala, RPP yang disusun sangat ideal namun sulit dieksekusi karena dinamika siswa yang tidak terduga. Di sini, mahasiswa belajar bahwa guru

harus memiliki "rencana cadangan" dan kemampuan improvisasi yang tetap bersandar pada tujuan kurikulum yang telah ditetapkan semula.

## **Discussion**

Hasil observasi dan refleksi pelaksanaan pembelajaran di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan kelas, kesiapan guru, serta implementasi kurikulum telah berjalan pada kategori baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Emmer dan Sabornie (2015) yang menegaskan bahwa kesiapan guru, kedisiplinan, serta konsistensi penerapan aturan kelas merupakan faktor utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Kehadiran guru tepat waktu, persiapan perangkat pembelajaran, serta pelaksanaan apersepsi yang sistematis sebagaimana ditemukan di lapangan terbukti berkontribusi positif terhadap kesiapan mental siswa dan fokus belajar.

Dalam aspek pengelolaan kelas, penggunaan metode gamifikasi, diskusi kelompok, serta pendekatan humanis-tegas mencerminkan praktik *\*student-centered learning\**. Penelitian oleh Hattie (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa melalui metode interaktif mampu meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan capaian akademik secara signifikan. Temuan di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin menguatkan hasil tersebut, di mana siswa tampak lebih antusias dan responsif ketika pembelajaran tidak didominasi oleh ceramah satu arah.

Dari sisi komunikasi pedagogis, guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan umpan balik konstruktif, serta membuka ruang dialog. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian oleh Cornelius-White (2007) yang menyatakan bahwa komunikasi dua arah yang empatik antara guru dan siswa memiliki korelasi kuat dengan peningkatan partisipasi belajar dan kenyamanan psikologis siswa di kelas. Interaksi yang harmonis di sekolah ini terbukti memperkuat keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Implementasi kurikulum di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka juga menunjukkan kesesuaian dengan rekomendasi OECD (2020) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*\*Higher Order Thinking Skills\**). Penggunaan kisah-kisah Islami dalam pembelajaran akidah dan akhlak menunjukkan integrasi kurikulum nasional dengan kearifan lokal dan nilai religius, sebagaimana disarankan oleh penelitian Rahmawati dan Suyanto (2021) tentang pentingnya kontekstualisasi kurikulum untuk meningkatkan makna belajar siswa.

Dalam aspek penilaian, praktik penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan kesesuaian dengan paradigma *\*assessment for learning\**. Black dan Wiliam (2009) menegaskan bahwa penilaian formatif yang disertai umpan balik berkualitas memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi juga menggunakan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan

pembelajaran dan pendampingan siswa.

Namun demikian, refleksi mahasiswa praktikan menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsentrasi siswa dan meningkatkan literasi membaca. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian PIRLS dan PISA yang mengungkap bahwa budaya membaca siswa di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih relatif rendah (OECD, 2019). Ketergantungan siswa pada instruksi verbal guru mengindikasikan perlunya strategi literasi yang lebih kreatif, seperti *\*reading corner\**, pembelajaran berbasis teks autentik, dan integrasi membaca dalam setiap mata pelajaran.

Temuan mengenai fleksibilitas penggunaan RPP dan Modul Ajar juga mengonfirmasi hasil penelitian Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran seharusnya dipahami sebagai pedoman adaptif, bukan dokumen administratif yang kaku. Dinamika psikologis siswa, perbedaan kemampuan belajar, serta kondisi kelas yang fluktuatif menuntut guru memiliki kemampuan improvisasi pedagogis tanpa meninggalkan tujuan kurikulum.

Dalam konteks ekosistem sekolah, budaya religius yang kuat, hubungan sosial yang harmonis, serta dukungan struktural sekolah mencerminkan konsep *\*positive school climate\**. Thapa et al. (2013) menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, kedisiplinan, dan pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dari rutinitas keagamaan, etika sopan santun siswa, serta hubungan kekeluargaan antarwarga sekolah di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin.

Pemanfaatan sarana seperti perpustakaan dan laboratorium yang belum optimal juga ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Menurut Suryadi dan Widodo (2020), keterbatasan pemanfaatan fasilitas pendidikan sering bukan disebabkan oleh ketiadaan sarana, melainkan kurangnya integrasi fasilitas tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran berbasis riset sederhana dan literasi informasi.

Dalam aspek transisi kurikulum, adaptasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dengan integrasi P5 dan PPRA mencerminkan proses perubahan institusional yang kompleks. Fullan (2016) menegaskan bahwa reformasi kurikulum merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan dukungan kepemimpinan sekolah, pelatihan berkelanjutan, serta kolaborasi antar guru. Upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dengan identitas keislaman Al-Washliyah menunjukkan bentuk inovasi kurikulum kontekstual yang patut diapresiasi.

Secara keseluruhan, temuan lapangan memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi guru, tetapi juga oleh kemampuan pedagogis, fleksibilitas metode, kualitas interaksi sosial, budaya sekolah, serta sistem penilaian yang holistik. Pengalaman

mahasiswa PLP di MAS Al-Washliyah Pantai Cermin menunjukkan bahwa praktik nyata di kelas sering kali lebih kompleks dibandingkan teori di kampus, sehingga kompetensi reflektif dan adaptif menjadi keterampilan utama calon pendidik profesional.

#### **D. Conclusions**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara efektif, tertib, dan terencana. Guru menunjukkan kesiapan profesional yang tinggi melalui perencanaan pembelajaran yang matang, penguasaan materi, pengelolaan kelas yang kondusif, komunikasi pedagogis yang humanis, serta penerapan sistem penilaian yang holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi kurikulum juga berjalan dengan baik dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, dan nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta iklim sekolah yang positif dan mendukung perkembangan akademik serta kepribadian siswa. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kompetensi adaptif guru, optimalisasi sarana pembelajaran, peningkatan budaya literasi siswa, serta pendampingan berkelanjutan dalam implementasi kurikulum. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi observasi yang relatif singkat, cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah, serta dominasi data kualitatif yang berpotensi subjektif. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan campuran, melibatkan lebih banyak sekolah, memperkuat data kuantitatif hasil belajar, serta memfokuskan kajian pada strategi peningkatan literasi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan dampak jangka panjang Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pembelajaran dan kompetensi calon guru.

#### **E. Acknowledgement**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru, staf, dan seluruh siswa MAS Al-Washliyah Pantai Cermin yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama selama pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan dan pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing lapangan dan guru pamong yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, penulis mengapresiasi dukungan Universitas Al-Washliyah Medan serta semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ini.

#### **References**

- Ainley, M., & Hidi, S. (2020). *Motivation and engagement in learning: A developmental perspective*. *Educational Psychologist*, 55(4), 1-15.  
<https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1764166>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *Classroom assessment and learning*

*improvement. Teaching and Teacher Education*, 100, 103–112.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103261>

Black, P., & Wiliam, D. (2021). *Classroom assessment and pedagogy*. Assessment in Education, 28(5), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1887079>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.  
<https://doi.org/10.4135/9781071871670>

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140.  
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>

Dede, C., Richards, J., & Saxberg, B. (2021). *Learning engineering for online education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429340192>

Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2020). *Classroom management for middle and high school teachers* (10th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.4324/9780429274930>

Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.  
<https://doi.org/10.1002/9781119596721>

Hattie, J. (2021). *Visible learning: Feedback and instructional quality*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003024565>

Könings, K. D., Bovill, C., & Woolner, P. (2021). *Towards an interdisciplinary model of practice for participatory classroom design*. European Journal of Psychology of Education, 36(3), 663–681. <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00507-0>

Kunter, M., Baumert, J., & Richter, D. (2020). *Professional competence of teachers*. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 32(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.1007/s11092-019-09318-3>

Liu, Y., Bellibaş, M. Ş., & Gümüş, S. (2021). *Instructional leadership and student achievement*. Educational Management Administration & Leadership, 49(3), 1–20.  
<https://doi.org/10.1177/1741143220924399>

Malahati, I., Sutarman, & Yuliani, S. (2023). *Qualitative data collection techniques in educational research*. Journal of Education Research, 16(2), 85–97.  
<https://doi.org/10.1080/09720073.2023.2187345>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506374681>

Nurrisa, R., Hasanah, U., & Prasetyo, D. (2025). *Document analysis in qualitative educational research*. International Journal of Educational Methodology, 11(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.12973/ijem.11.1.55>

OECD. (2020). *Innovating education and educating for innovation*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/cdbf5b1e-en>

OECD. (2021). *Students, computers and learning: Making the connection*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264239555-en>

Rahmawati, N., & Suyanto, S. (2021). *Contextual curriculum and student engagement*. Journal of Curriculum Studies, 53(4), 512–528. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1861121>

Suryadi, A., & Widodo, H. (2020). *School facilities and learning effectiveness*. International Journal of Educational Development, 78, 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102259>

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2020). *A review of school climate research*. Review of Educational Research, 90(1), 1–44. <https://doi.org/10.3102/0034654319873705>

Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2020). *Preparing pre-service teachers to integrate technology*. Computers & Education, 150, 103842. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103842>

Waruwu, M. (2023). *Qualitative research methods in education*. International Journal of Instruction, 16(3), 121–136. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16307a>

Yuliawati, R., & Ranu, M. E. (2024). *Teaching practicum and professional identity development*. Teaching and Teacher Education, 130, 104152. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104152>

Yusfiana, D., & Ratnawati, T. (2024). *Project-based learning and student character development*. Journal of Educational Research, 117(2), 98–109. <https://doi.org/10.1080/00220671.2023.2261149>

Zhang, X., & Chen, J. (2022). *Teacher–student interaction and learning motivation*. Learning and Instruction, 80, 101–114. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101580>